

PERSEPSI KETERTARIKAN INTERPERSONAL PADA GAYA BERPAKAIAN GURU DI JAKARTA TIMUR

Gumgum Gumelar
Abdul Haris

Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta

ggumelar@unj.ac.id
abdulharis3088@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to determine whether there are differences in student's attractiveness perception in elementary school's teacher based on the teacher's clothing style in the village of Pondok Kelapa, East Jakarta. This research uses pre-experimental research method with sample quota technique and questionnaire as a data collecting technique. This experiment was designed by manipulating the style of clothing of male and female teachers as a stimulus, which then sorted by the level of attractiveness on the likert scale. Subjects in this research were 100 people with an age range from 10 to 12 years old. The result of the analysis data of this research obtained $F=29,270$; $p=0,000 < 0,05$ (significant). So it can be concluded that the results of this research is there is a significant difference in student's attractiveness perception in elementary school's teacher based on the teacher's clothing style.

Key words: *clothing style, attractiveness interpersonal*

1. PENDAHULUAN

Pada kehidupan ini kita tidak pernah terlepas dari pendidikan. Menurut John Dewey (dalam Makhkus, 2013) pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pada dasarnya manusia terlahir sebagai makhluk hidup yang memiliki akal dan pikiran untuk berpikir, sehingga ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh John Dewey bahwa pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk didapatkan oleh manusia agar mampu terus mengasah dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Pendidikan bisa kita dapatkan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan di Indonesia berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Akan tetapi

hal ini kurang didukung dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia yang masih sangat rendah dari sisi kualitas pendidikan. Ini terbukti dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2015 ada 3805 dari 2,9 juta guru saja yang memperoleh nilai di atas 91. Sementara nilai rata-rata UKG Nasional hanya 53,02 dari target yang diinginkan pemerintah adalah 55 dengan rincian rata-rata nilai profesional 54,77 sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94 (UKG, 2015). Didukung juga data yang dikeluarkan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2016 tentang minat baca pada siswa di Indonesia hanya sebesar 0,001 %, itu berarti perbandingannya dari 1000 orang hanya 1 orang yang mempunyai minat membaca dan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca (kompas.com, 29 Agustus 2016). Serta rendahnya pendidikan di Indonesia juga dibuktikan oleh UNESCO. UNESCO pada tahun 2012 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari

rangkuman perolehan empat kategori penilaian yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender, dan angka bertahan peserta didik hingga kelas V Sekolah Dasar (UNESCO, 2012). Dari data di atas menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih harus ditingkatkan, mulai dari pengajar maupun peserta didiknya.

Pendidikan formal di Indonesia terbagi menjadi 3 yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (11) menyebutkan bahwa Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Dari ketiga jenjang itu, jenjang SD memegang peranan lebih penting dibandingkan jenjang lainnya karena pada jenjang ini merupakan pemberian pengetahuan yang pertama kali dalam pendidikan formal dan usia siswa yang memasuki jenjang SD berkisar dari 7-12 tahun yang mulai memasuki usia peralihan. Dalam tahap perkembangan menurut Piaget, pada usia ini bersamaan dengan tahap operasional konkret yang ditandai oleh adanya peningkatan fleksibilitas dan dimana anak berkembang dengan menggunakan pikiran yang logis. Selama tahap operasional konkret perhatian anak akan mengarah kepada operasi logis yang sangat cepat, tahap ini tidak lama dan didominasi oleh persepsi dan anak dapat memecahkan masalah serta mampu bertahan dengan pengalamannya. Perkembangan afektif selama tahap operasional konkret adalah konservasi perasaan, perkembangan keinginan dan mulai menumbuhkan otonomi berpikir. Pada tahapan ini seorang anak akan mengembangkan pemikiran mereka sendiri berdasarkan prinsip kebaikan dan keadilan, sehingga mereka mampu melihat keadaan melalui berbagai sudut pandang, sehingga penilaian mereka menjadi lebih halus juga (Papalia, 2014). Di pertengahan masa anak-anak, anak mulai menyadari aturan-aturan budaya mereka, tentang ekspresi emosi yang dapat di terima (Cole dkk, 2002). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Oswald Kroh (dalam Zulkifli, 1987) mengatakan bahwa anak yang berusia 10-12 tahun sedang mengalami masa realisme kritis. Pada masa ini anak mulai berpikir kritis dan mulai mencapai tingkat berpikir abstrak. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa jenjang SD sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan karakter setiap siswa agar sesuai dengan yang diharapkan.

Saat membicarakan tentang pendidikan sangat erat kaitannya dengan seorang guru dan siswa. Dalam dunia pendidikan seorang guru memegang peranan yang sangat penting yaitu sebagai pendidik dan pengajar. Keberhasilan atau kegagalan yang dialami oleh siswa terkadang disangkut-pautkan

kepada guru yang akan berujung dengan penilaian kualitas pendidikan. Menurut Herman (1998) mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik. Selain itu peran guru dalam aktivitas pembelajaran adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator (Djamarah, 2005).

Siswa juga merupakan sumber daya yang penting dalam dunia pendidikan sebab tanpa adanya siswa, proses pembelajaran tidak bisa terlaksana. Siswa adalah konsumen utama pendidikan. Dalam pembelajaran perlu diberikan suatu rangsangan tertentu yang dapat mempengaruhi perilaku siswa agar terus tertarik memperhatikan pelajaran. Salah satu rangsangannya adalah tampilnya guru sebagai pribadi yang menyenangkan dan menarik perhatian (Nasution dalam Djamarah, 2008). Namun ketertarikan interpersonal siswa pada setiap guru ditinjau dari penampilannya tentu dipengaruhi oleh persepsi masing-masing yang dimiliki oleh siswa. Hal ini didukung pendapat dari Berry dan Hansen (1996) yang mengatakan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi ketertarikan interpersonal pada seseorang adalah persepsi. Persepsi dalam pengertian sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Leavitt dalam Desmita, 2011). Persepsi yang dimiliki oleh setiap siswa bisa dipengaruhi oleh perhatian, *set*, kebutuhan, sistem nilai, ciri kepribadian, kebudayaan yang dimiliki (Fauzi, 2004). Tentu persepsi yang dimiliki oleh setiap siswa akan berbeda antara satu dengan lainnya. Namun menjadi bermasalah ketika setiap siswa mencampur adukan persepsi ketertarikan interpersonal yang dimilikinya dengan budaya dan sistem nilai yang mereka miliki, sedangkan dalam suatu sekolah tentu terdiri dari banyak siswa dengan berbagai macam suku dan budaya. Sehingga penting bagi setiap guru untuk mampu menyamakan persepsi ketertarikan interpersonal yang baik pada setiap siswa serta mengubah persepsi ketertarikan interpersonal siswa yang sudah tercampur dengan unsur budaya.

Ketertarikan interpersonal dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya dari sudut pandang sosial. Ketertarikan interpersonal menurut sudut pandang psikologi sosial memandang bahwa *attraction* sebagai ketertarikan interpersonal, bukan suatu jaminan seseorang akan menjalin hubungan dengan orang lain, tapi merupakan salah satu pintu dari kemungkinannya hal tersebut. Ketertarikan interpersonal sebagai unsur dasar dalam interaksi sosial menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan daya tarik yang salah satunya mempengaruhi persepsi seseorang seperti kemenarikan fisik. Ketertarikan interpersonal meliputi penilaian suatu

perspektif antara sangat suka hingga sangat tidak suka. Hal ini disebabkan oleh kesan yang muncul selama proses interaksi yang terjadi di lingkungan sosial (Baron & Byrne, 2005). Evaluasi yang positif merupakan respon dari ketertarikan interpersonal. Paparan berulang atau *repeated exposure* terhadap suatu stimulus apapun yang sedikit negatif, netral, atau positif akan berakibat pada meningkatnya evaluasi positif terhadap stimulus tersebut (Baron & Byrne, 2004).

Ketika seorang siswa sudah mempersepsikan bahwa guru tersebut menarik dari sisi penampilannya tentu siswa akan menunjukkan sikap ketertarikan interpersonalnya terhadap hal tersebut. Rakhmat (2006) menyebutkan bahwa ketertarikan interpersonal dapat dipengaruhi oleh faktor personal seperti kesamaan karakteristik personal, tekanan emosional, harga diri yang rendah dan isolasi sosial serta faktor situasional seperti daya tarik fisik, ganjaran, *familiarity*, kedekatan dan kemampuan. Hal ini didukung dengan pendapat Lahey (2012) yang mengatakan bahwa aspek-aspek ketertarikan interpersonal meliputi kesukaan atau hubungan sosial (*social or liking dimension*), tugas dan rasa hormat (*task and respect dimension*), serta fisik atau penampilan (*physically or appearance*).

Dari ketiga aspek tersebut bahwa penampilanlah yang sangat perlu diperhatikan meskipun penampilan bukanlah tolak ukur dari budi pekerti seseorang, tetapi merupakan hal yang dilihat pertama kali dan kelak menciptakan kesan pertama dari diri orang tersebut. Kesan pertama seseorang dapat sangat memengaruhi kesan yang menetap pada orang tersebut (Bar, Neta, & Linz, 2006). Penampilan guru yang menarik bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk ketertarikan interpersonal siswa pada seorang guru, sebab penampilan merupakan karakteristik eksternal yang mempengaruhi perilaku nyata dan penampilan telah menarik perhatian lebih dahulu sebelum perilaku yang lain muncul (Baron & Byrne dalam Malikus, 2005). Pentingnya penampilan juga disampaikan oleh guru sekolah kebangsaan di Malaysia yaitu Mohd Khairi bahwa penampilan guru itu penting sehingga akan membuat siswa semangat untuk belajar, guru juga akan menjadi contoh terutama kerapian diri (www.sinarharapan.com, 4 April 2017). Jadi itu sebabnya penampilan seorang guru sangat penting untuk diperhatikan.

Dalam hal ini penampilan termasuk kedalam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan (Sagala, 2009). Seorang guru dituntut mempunyai kompetensi yang baik guna mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Jadi kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan

perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Ini sesuai dengan pendapat Cherepanova (2002) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik terbagi menjadi dua struktur komponen yaitu komponen inti dan komponen eksternal. Komponen inti terdiri dari konsep diri, gambaran dari diri, karisma, dan kompetensi profesionalitas sedangkan komponen eksternal terdiri dari *visual image* (gaya berjalan, gaya berpakaian, gaya rambut, gaya posisi tubuh ketika berpindah tempat, makeup, aksesoris, parfum), perilaku verbal (suara dan mood), perilaku non verbal (tingkah laku, gestur, dan ekspresi muka), dan gambaran informasi.

Berdasarkan penelitian dari Aigerim (dalam Mynbayeva & Kamchat Yessenova, 2016) *eksternal image* memiliki pengaruh untuk sekolah atau universitas dalam memperoleh ranking yang tinggi. Dengan memiliki kompetensi tersebut seorang guru yang profesional diharapkan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan dapat mengantarkan peserta didik ke sebuah tujuan, yaitu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Mulyasa, 2005).

Untuk mendapatkan sosok guru yang ideal tentu memiliki banyak pertimbangan. Seorang guru tidak cukup hanya bermodalkan kompetensi inti. Memang hal yang paling utama dipertimbangkan adalah kompetensi inti, tetapi untuk dapat merasakan kompetensi inti yang dimiliki oleh guru tidak diperoleh secara tiba-tiba namun melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis. Sehingga komponen eksternal yang akan pertama kali dilihat oleh siswa, salah satunya yaitu penampilan guru. Sebagus apapun bahan ajar yang akan diberikan guru kepada siswa, jika tidak disertai dengan penampilan yang baik dan cara yang tepat maka hasilnya tidak akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Jadi untuk menjadi seorang guru yang ideal, guru tidak cukup hanya memiliki kompetensi inti tetapi harus dilengkapi dengan kompetensi eksternal yang baik juga agar mampu melengkapi kompetensi yang dimilikinya.

Dalam hal ini penulis tertarik membahas salah satu kompetensi eksternal yaitu gaya berpakaian. Gaya berpakaian merupakan salah satu faktor yang penting dalam dunia komunikasi agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat membantu meminimalisir gangguan yang dapat terjadi. Gaya berpakaian juga merupakan salah satu bentuk komunikasi Nonverbal. Komunikasi Nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan tanpa kata-kata (DeVito, 2013). Jadi dengan memperlihatkan gaya berpakaian, kita sudah melakukan komunikasi dengan siswa. Menurut teori *Expectancy Violations Theory* (EVT) gaya berpakaian adalah aspek terpenting dari komunikasi

yang dapat mempengaruhi persepsi ketertarikan interpersonal terhadap pemakainya tentang kredibilitas dan kemenarikan didalam kelas. Kecenderungan gaya berpakaian masa kini lebih mengarah kepada ketidakformalan (*informal*) dan formal (*formality*).

Gaya berpakaian merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap guru sebab setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang mereka kenakan baik secara gamblang maupun samar-samar akan menyampaikan penanda sosial (*social signals*) tentang si pemakainya (Morris, 1977). Meskipun pakaian guru sudah diatur oleh peraturan menteri dalam negeri (permendagri), akan tetapi pada kenyataannya masih ada guru yang kurang memperhatikan hal tersebut. Hal ini didukung dengan temuan lapangan yang didapatkan saat survei pada sampel populasi yang akan digunakan yaitu di Kelurahan Pondok Kelapa, dari beberapa sekolah yang disurvei masih terdapat guru yang menggunakan kaos dan tidak memakai sepatu ketika proses belajar mengajar masih berlangsung. Padahal ketika siswa bertemu dengan guru hal pertama yang akan diperhatikan tentu saja penampilannya (gaya berpakaian).

Pakaian yang dikenakan oleh manusia memiliki tiga fungsi mendasar, yaitu memberikan kenyamanan, sopan-santun, dan pamer (Morris, 1977). Sejalan dengan pendapat Horn dan Gurel (1981) yang mengemukakan empat teori tentang fungsi pakaian bagi manusia yaitu sebagai sopan-santun, daya tarik, pelindung dan nilai ornamental. Seseorang dalam berpakaian harus menyesuaikan dengan lingkungan dimana ia berada. Pakaian merupakan aspek komunikasi yang penting bagi seorang guru, sebab cara berpakaian yang kurang baik akan mempengaruhi persepsi ketertarikan interpersonal siswa terhadap gurunya. Pakaian juga bisa menyebabkan mereka diperlakukan sesuai dengan cara berpakaianya (Wong, 1991). Didukung juga oleh studi yang dilakukan oleh Lefkowitz, Balke dan Mouton (1955), bahwa pakaian tidak hanya memenuhi sebagian dari fungsi dasarnya, namun juga dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya berpakaian yang ditampilkan oleh guru dalam proses pembelajaran akan selalu dilihat, diamati dan dinilai oleh siswa. Oleh karena itu, jelas guru harus peduli dengan gaya berpakaianya dalam proses pembelajaran, sebab ia memainkan peran yang besar sebagai *modeling* dan panutan terhadap kehidupan para siswanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya berpakaian merupakan salah satu faktor yang mungkin dapat menyebabkan perbedaan persepsi ketertarikan interpersonal. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan persepsi ketertarikan interpersonal siswa

pada guru SD berdasarkan gaya berpakaian di Kelurahan Pondok Kelapa, Jakarta Timur.

1. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimental. Namun pada penelitian ini bukanlah eksperimental murni melainkan adalah Pra-Eksperimental (*within-subject*). Bentuk eksperimental dalam penelitian ini adalah *one-group posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD berumur 10-12 tahun di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur. Teknik sampling yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*. Teknik non probability yang digunakan adalah jenis *quota sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner (*self report*) sebagai alat pengumpul data.

Pada penelitian ini, pengukuran terhadap variabel terikat dan variabel bebas dilakukan secara bersamaan melalui kuesioner yang akan diisi oleh para subyek. Untuk variabel terikat diukur menggunakan rating skor yang dihasilkan dari jenis skala likert berupa Sangat Suka (SS), Suka (S), Tidak Suka (TS), dan Sangat Tidak Suka (STS). Sedangkan untuk variabel bebas diukur menggunakan manipulasi variasi gaya berpakaian yang dipasang-pasangkan kemudian hasil jawabannya dalam bentuk jenis skala guttman berupa pilihan 1 atau 2. Manipulasi ini bertujuan untuk melihat persepsi ketertarikan interpersonal siswa terhadap gaya berpakaian guru.

Serta dipastikan dengan *manipulation check* yang diberikan berupa stimulus *familiarity* dan pemahaman partisipan melalui pertanyaan. Stimulus *familiarity* berupa “apakah kamu merasa pernah mengenal orang tersebut menjadi guru” dan pemahaman partisipan berupa “apakah kamu dengan mudah melihat perbedaan gambar tersebut dan Seberapa paham kamu dengan pertanyaan yang diberikan”. *Manipulation check* ini berguna untuk memverifikasi kesuksesan atau keberhasilan manipulasi kondisi atau situasi yang dimaksud oleh peneliti (Myers & Hansen, 2002).

2. HASIL & DISKUSI

Sebelum instrumen digunakan untuk pengambilan data final, terlebih dahulu dilakukan proses uji validitas dan reliabilitas. Untuk pengujian validitas pada penelitian ini melalui *expert judgment* dari salah satu dosen yang ahli terkait penelitian ini. Untuk reliabilitas instrumen ini sebesar 0,821 atau dapat dikatakan reliabel jika disesuaikan dengan kaidah yang dibuat oleh Guilford. Reliabilitas ini didapatkan dari hasil uji coba yang telah dilakukan

dari salah satu sekolah dari populasi yang akan digunakan. Penelitian dilakukan di SDN 03, SDN 04, SDN 06 di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur. Pengambilan data ini disesuaikan dengan prosedur eksperimental yang telah dibuat peneliti dengan kontrol yang ketat untuk mengurangi tingkat bias yang dapat terjadi.

Sebelum data diolah ke tahap selanjutnya, harus melewati uji *manipulation check*. Dari *manipulation check* yang dilakukan berupa stimulus pemahaman partisipan dalam bentuk 2 pertanyaan didapatkan hasil sebanyak 96% dan 97% menyatakan mudah dan memahami pertanyaan yang diberikan melalui kuesioner. Serta stimulus *familiarity* didapatkan sebanyak 4% dari total subyek 100 orang mengatakan bahwa telah mengenal wajah orang yang ditampilkan. Sehingga orang yang mengatakan bahwa mengenal wajah tersebut tidak diikutkan untuk pengolahan data selanjutnya karena untuk menghindari unsur bias yang dapat terjadi.

Data mengenai ketertarikan interpersonal terhadap pada tiap variasi gaya berpakaian dilihat menggunakan rating skor yang didapatkan dan diolah menggunakan bantuan program aplikasi *Statistical Package of Social Science (SPSS) for Windows* versi 16 berupa statistika deskriptif.

Dari hasil penelitian dan pengolahan data menggunakan aplikasi *SPSS* diperoleh nilai *mean* untuk tiap masing-masing variasi gaya berpakaian adalah Perempuan Formal 1 (PF1) adalah 7,73 , Perempuan Formal 2 (PF2) adalah 4,16 , Perempuan Casual 1 (PC1) adalah 1,83 , Perempuan Casual 2 (PC2) adalah 5,30 , Laki Formal 1 (LF1) adalah 5,90 , Laki Formal 2 (LF2) adalah 4,28 , Laki Casual 1 (LC1) adalah 3,58 dan Laki Casual 2 (LC2) adalah 4,57.

Sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan *Repeated Measure Anova*. Dari pengolahan data yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Repeated Measure Sphericity Assumption

Faktor	F	Sig
Ketertarikan		
Interpersonal	29,270	0,000

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh melalui *repeated measure sphericity assumption* menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, berarti terdapat perbedaan signifikan persepsi ketertarikan interpersonal siswa pada guru SD berdasarkan gaya berpakaian. Hal ini dapat

dilihat dari nilai F hitung = 29,270 sedangkan F tabel $1(95) = 6,91$ dan nilai $p = 0,000 < 0,05$.

Hal ini berarti sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Bringham (2008) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mampu mempengaruhi ketertarikan interpersonal salah satunya adalah daya tarik fisik dan juga sejalan menurut *Expectancy Violations Theory* (EVT) yang menyatakan bahwa gaya berpakaian adalah aspek terpenting dari komunikasi yang dapat mempengaruhi persepsi ketertarikan terhadap si pemakai tentang kredibilitas dan kemenarikan. Serta hasil yang didapatkan oleh peneliti, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eka Sari Wahyuni tentang “persepsi siswa terhadap gaya berpakaian guru moderat dan kasual serta perbandingannya terhadap hasil belajar siswa” yang dihasilnya mengatakan terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan guru berpakaian moderat dan kasual.

Variabel gaya berpakaian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan persepsi ketertarikan interpersonal yang dimiliki oleh setiap siswa, dimana dengan melihat hasil dari setiap *mean* variasi gaya berpakaian, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada variasi dari setiap gaya berpakaian yang memiliki nilai *mean* yang sama melainkan terdapat perbedaan yang signifikan antar tiap variasi gaya berpakaian. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Berry dan Hansen (1996) yang mengatakan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi ketertarikan interpersonal pada seseorang adalah persepsi. Sehingga itulah yang menyebabkan setiap gaya berpakaian guru memiliki persepsi ketertarikan interpersonal yang berbeda-beda pula bagi setiap siswa.

Juga dengan melihat hasil perbandingan *mean* atau skor rata-rata dari setiap variasi gaya berpakaian. Perbandingan pakaian formal dan pakaian kasual dapat disimpulkan bahwa pakaian formal baik untuk perempuan maupun laki-laki jauh lebih menarik dibandingkan dari pakaian kasual. Namun ketika dibandingkan antara gaya berpakaian yang paling menarik dari tiap masing-masing jenis kelamin yaitu pakaian formal yang tertutup. Hasilnya menunjukkan bahwa pakaian Perempuan Formal 1 (PF1) lebih menarik dibandingkan dengan pakaian Laki Formal 1 (LF1). Dengan demikian dari hasil ini sejalan dengan teori gaya berpakaian yang mengatakan pentingnya seorang guru untuk memperhatikan gaya berpakaian karena setiap bentuk dan jenis pakaian apapun yang dikenakan akan tetap memiliki penanda sosial (*social signal*) terhadap si pemakainya (Morris, 1977). Namun hasil yang didapatkan ini belum bisa digeneralisasikan secara umum untuk semua guru karena terkadang faktor budaya dan agama secara tidak langsung mempengaruhi persepsi ketertarikan interpersonal yang dimiliki oleh setiap siswa, namun hal ini bisa

menjadi referensi bagi setiap guru dalam menerapkan gaya berpakaian yang baik guna menunjang dan memenuhi berbagai aspek yang dibutuhkan untuk menjadi guru yang ideal.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data maka pengujian hipotesis yang telah dilakukan melalui *repeated measure* dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan persepsi ketertarikan interpersonal siswa pada guru SD berdasarkan gaya berpakaian di Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur. Setiap variasi gaya berpakaian menghasilkan persepsi ketertarikan interpersonal yang berbeda-beda. Dari beberapa variasi gaya berpakaian yang disajikan, hasilnya menunjukkan bahwa pakaian formal lebih menarik dibandingkan dengan pakaian casual, baik untuk perempuan maupun laki-laki.

Daftar Pustaka

- Adam, H., & Galinsky, A. D. (2012). Enclothed Cognition. *Journal of Experimental Social Psychology*, no 8, 4C.
- Anggraeni, P. (2015). Hubungan antara persepsi terhadap tugas akademik dan atraksi interpersonal siswa terhadap guru dengan regulasi diri siswa program olimpiade sains nasional SMA 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 504-516.
- Apicella, C. L., Feinberg, D. R., & Marlowe, F. W. (2007). *Voice pitch*
- Baron, R. A & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Jilid 5 (edisi 10)*. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: qualitative, quantitative, and mix methods approaches (4th ed). California: SAGE Publications.
- Dunbar, E. N., & Segriss, C. (2011). Clothing and teacher credibility: An Application of Expectancy Violations Theory. *International Scholarly Research Network*, vol 2012.doi:10.5402/2012/140517
- Elan. (2012). *Jurnal Komunikasi: Pengaruh Penampilan Guru PKn terhadap Motivasi Belajar Siswa*. UPI, Bandung.
- Fikri, S. E. (2016). Minat baca yang rendah. Dari [republika.co.id](http://www.republika.co.id): <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/07/22/oapl025-minat-baca-yang-rendah>
- Harianti, N. P. (2012). Persepsi siswa terhadap guru sejarah yang ideal pada kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial tahun pelajaran 2012/2013 di SMA Negeri 1 Nusa Penida Kabupaten Klungkung Bali. Di unduh dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPS/article/view/1014>
- Jaedun, A. (2011, Juni). Metodologi penelitian eksperimen. Dalam In Service I, disampaikan pada pelatihan penulisan artikel ilmiah oleh LPMP.
- Jusuf, H. (2001). Pakaian sebagai penanda: Kajian teoritik tentang fungsi dan jenis pakaian dalam konteks semiotika. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol 1(3).
- King, L. A. (2010). Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif (2nd ed). Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial (10th). Jakarta: Salemba Humanika
- Mynbayeva, A. & Kamchat, Y. (2016). Distinguishing features of teacher image and faculty member's image: Comparative study. *Econjournals International Review of Management and Marketing*, 2146-4405.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). Menyelami perkembangan manusia (12th ed). Jakarta: Salemba Humanika
- Plutchik, R. (1994). *The psychology and biology of emotion*. New York: Harper Collins College Publisher.
- predicts reproductive success in male hunter-gatherers. Biology Letters*, 3, 682-684.
- Rangkuti, A. A. (2013). Statistika parametrik dan non parametrik dalam bidang psikologi dan pendidikan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Rangkuti, A.A., & Wahyuni, L.D. (2016). Modul analisis data penelitian kuantitatif berbasis *classical test theory* dan *item response theory*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Safutra, I. (2016). Kualitas pendidikan Indonesia paling rendah di dunia. Dari [jawapos.com](http://www.jawapos.com): <http://www.jawapos.com/read/2016/04/27/25747/kualitas-pendidikan-indonesia-paling-rendah-di-dunia>
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, Vol 5(1).
- Sari, I. K. (2016). Hubungan antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial pada remaja SMA Islam Hidayatullah Semarang. *Jurnal Empati*, 5(4), 711-716.
- Senati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2015). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyanto (2009). Manipulasi: Karakteristik Eksperimen. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 98-109.
- Tiolina, S. (2012). Skripsi: *Pengaruh Nada Suara Laki-laki terhadap Persepsi Attractiveness Perempuan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Vinenda, A. N., Suryawati, I. A., & Purnawan, N. L. (2016). Faktor pendorong tergabungnya remaja dalam kelompok sosial pertemanan: Studi atraksi interpersonal pada geng plecing crew (PLC) SMAN 2 Denpasar. Di unduh dari

- <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/23916/15632>
- Watsoon, D., & Clark, L. A. (1994). *The PANAS X*. The University of Iowa.
- Widyarini, N. (2011). Ketertarikan antar pribadi: Dari kesan pertama hingga hubungan erat. *Handout Psikologi Sosial II: Ketertarikan Interpersonal*. Di unduh dari
- <http://nilam.staff.gunadarma.ac.id/.../BAB+10+DAYA+TARIK+INTERPERSONAL.pdf>
- Yufiarti dan Wahyuni, L. D. (2013). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ.
- Zulkifli, L. (1987). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remadja Karya